

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jeruk (*Citrus sp.*) adalah tanaman buah tahunan yang berasal dari Asia dan pertama kali tumbuh di Cina. Jeruk adalah tanaman yang dapat tumbuh baik di lingkungan tropis maupun subtropis. Jeruk beradaptasi dengan baik di lingkungan tropis di ketinggian 900 hingga 1200 meter di atas permukaan laut dengan udara yang selalu lembab. Jeruk juga membutuhkan jumlah air tertentu. Buah jeruk memiliki banyak komposisi, termasuk antara 70-92% air (tergantung pada kualitas buah), gula, asam organik, asam amino, vitamin, zat warna, dan mineral. Meskipun jeruk manis memiliki banyak asam sitrat saat masih muda, kandungannya akan berkurang sampai dua pertiga bagian setelah buah masak (Murtando *et al.*, 2016).

Jeruk siam di Indonesia mempunyai banyak jenis tergantung dari daerah asalnya, seperti jeruk siam Pontianak, siam Simadu, siam Garut, siam Palembang, siam Jati Barang dan lain-lain. Dari berbagai jenis tersebut, jeruk siam Pontianak dan siam Simadu merupakan jenis jeruk siam yang paling dikenal (Yufita, 2019). Jeruk siam Gunung Omeh (*Citrus nobilis* Lour.) berasal dari Kecamatan Gunung Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Jenis ini telah dilepas sebagai varietas unggul jeruk Gunung Omeh, berdasarkan SK Mentan Nomor : 79/Kpts/SR.120/I/2008 dengan pohon induk tunggal (PIT) berasal dari kebun milik H. Yanis. Menurut data BPS pada tahun 2020, kecamatan Gunung Omeh merupakan penghasil jeruk terbesar di Kabupaten Limapuluh Kota. Pada tahun 2021, Kecamatan Gunung Omeh telah memproduksi jeruk sebanyak 255.978 kuintal pada tahun 2021. Ini adalah jumlah produksi terbesar di kabupaten Limapuluh Kota.

Jeruk siam biasanya berwarna kuning, memiliki cita rasa yang manis dan segar, tingkat kemanisan 10,5–11,5°Brix, bentuk buah bundar pipih, dan ukuran buah sedang (300–400 g). Produksi daging buah oranye 50-75 kg/pohon per tahun. Menurut Rajagukguk *et al.* (2013), ciri-ciri buah jeruk yang dianggap sangat penting oleh konsumen adalah rasa dan kesegaran. Sementara itu, warna, harga, kandungan air, kandungan vitamin, aroma, tekstur, dan daya simpan adalah

ciri-ciri yang dianggap penting. Jeruk siam Gunung Omeh termasuk dalam kategori yang disukai berdasarkan persepsi pelanggan terhadap fitur tersebut. (Devy & Hardiyanto, 2018).

Lalat buah merupakan salah satu hama yang banyak menyerang cabai, tomat, mangga, jeruk, belimbing, jambu, pisang, nangka, dan lainnya. Hama ini banyak menimbulkan kerugian di Jawa Timur baik secara kuantitas maupun kualitas dan pada tanaman mangga Arumanis dapat menyebabkan kerusakan sampai 90%. Kerugian akibat serangan lalat buah pada komoditas hortikultura berkisar antara 20–60% tergantung dari jenis buah/sayuran, intensitas serangan dan kondisi iklim/musim (Lubis & Susanti, 2020).

Serangan lalat buah ditunjukkan oleh bintik-bintik hitam di permukaan kulit buah, yang merupakan bekas tusukan ovipositor lalat buah betina. Lalat kemudian berkembang menjadi larva di dalam buah, menyebabkan buah rusak atau busuk. Produksi akan berkurang secara kuantitas dan kualitas karena buah akan gugur sebelum mencapai kematangan yang diinginkan karena kerusakan hama. Buah muda atau sebelum matang secara kuantitas akan rontok, yang dapat mengurangi jumlah buah yang dipanen. (Lubis & Susanti, 2020).

Pengendalian lalat buah harus dilakukan dengan cara yang tepat, efektif, dan efisien. Penggunaan pestisida setelah pengendalian ini dapat membahayakan kesehatan konsumen. Penggunaan bahan kimia untuk pengendalian OPT di perkebunan yang akan menjadi agrowisata dapat dihindari karena akan mencemari buah. Untuk mencegah pencemaran bahan kimia pada buah, kebun-kebun yang menerima petik buah langsung dari pengunjung dapat menggunakan pembungkus untuk mengontrol lalat buah. Pembungkus buah membantu induk betina lalat buah tidak meletakkan telur.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Candra *et al*, (2014), menunjukkan bahwa pembungkus berupa kertas koran dan kertas semen terbukti efektif dalam mengontrol serangan lalat buah. Pada pembungkus kertas koran warna buah menjadi hijau kekuningan, teksturnya lunak, dan bentuknya bulat. Hal ini disebabkan oleh cahaya matahari yang langsung mengenai permukaan kulit buah tanaman jambu biji, akibat dari bahan pembungkus yang telah rusak sehingga bentuk buah menarik. Pada pembungkus kertas semen buah jambu biji memiliki

tekstur lunak, warna hijau kekuningan, dan bentuk buah bulat. Hal ini disebabkan oleh bahan pembungkus yang tidak mengalami kerusakan di lapangan: cahaya matahari tidak langsung mengenai kulit buah sehingga buah tetap segar dan menarik.

Adanya potensi pembungkus pada pengendalian lalat buah. Namun, penelitian mengenai penggunaan pembungkus pada tanaman jeruk untuk pengendalian lalat buah masih sedikit dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan beberapa jenis pembungkus baru yang lebih efektif, efisien, dan praktis maka digunakanlah kasa jaring dan plastik kresek transparan sebagai bahan pembungkus pada penelitian ini.

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mempelajari pengaruh pembungkusan terhadap serangan lalat buah jeruk dan mendapatkan jenis bahan pembungkus yang terbaik untuk pengendalian lalat buah jeruk.

B. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian untuk melihat pengaruh pembungkusan terhadap serangan lalat buah dan mendapatkan jenis pembungkus yang terbaik untuk pengendalian lalat buah sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tindak lanjut dalam upaya pengendalian serangan lalat buah pada tanaman jeruk (*Citrus nobilis* Lour.)

